

## Analisis Propaganda *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)* di Indonesia Melalui Jalur Media Sosial

Eni Susanti, Andi Ismira, Sadriani

*Prodi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sulawesi Barat,  
Kabupaten Majene, Sulawesi Barat, Indonesia 91412*

[enisusanti@unsulbar.ac.id](mailto:enisusanti@unsulbar.ac.id)

### **Abstract**

*This study aims to analyze and understand how the ISIS network disseminated its extremist propaganda in Indonesia through social media between 2014 and 2017, as well as what mode of operation did the ISIS network use and how the propaganda was created and seek information about the methods and media used by the ISIS network. the strategies used, the intended audience, the discourses used, the messages and motivations conveyed, as well as the propaganda techniques used to create and spread the propaganda in a directed manner toward Indonesian society. The writing of this research uses a descriptive approach to analyze or present a comprehensive picture of the steps taken by the ISIS network to create and spread its extremist propaganda in Indonesia based on data observations. The type of data used is secondary data, and data collection techniques using a literature study approach, data collected from books, theses, papers, journals and websites. The results showed that the spread of Isis had started since January 2014 and 155 articles containing Isis propaganda had been recorded on the arrahman.com web page. not only web pages, Isis propaganda also wrote articles containing propaganda through Facebook social media accounts and also distributed them through the telegram chat application. From 2016-2017 there have been more than 60 telegram channels related to the spread of Isis ideology. Not only that, Isis also routinely publishes a digital bulletin in the Indonesian language called AL Fatihin which contains praise for the bomb terror that has been carried out in several radical Indonesian organizations.*

**Keywords:** *ISIS network, social media, propaganda*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami bagaimana jaringan ISIS menyebarkan propaganda ekstremisnya di Indonesia melalui media sosial antara tahun 2014 sampai 2017, serta mode operasi apa yang digunakan jaringan ISIS dan bagaimana propaganda tersebut dibuat dan mencari informasi tentang metode dan media yang digunakan oleh jaringan ISIS, strategi yang digunakan, audiens yang dituju, wacana yang digunakan, pesan dan motivasi yang disampaikan, serta teknik propaganda yang digunakan untuk membuat dan menyebarkan propagandanya secara terarah pada masyarakat Indonesia. Penulisan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menganalisis atau menyajikan gambaran menyeluruh tentang langkah-langkah yang dilakukan jaringan ISIS untuk membuat dan menyebarkan propaganda ekstremisnya di Indonesia berdasarkan pengamatan data. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan pendekatan studi literatur, data dikumpulkan dari buku, tesis,

makalah, jurnal dan website. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebaran Isis sudah di mulai sejak januari 2014 dan sudah tercatat 155 tulisan berisi propaganda Isis di halaman web arrahman.com. tidak hanya halaman web, proppanda Isis pun menulis tulisan berisis propaganda melalui akun media sosial facebook dan disebarakan juga melalui melalui aplikasi chat telegram. Dari tahun 2016-2017 sudah terdapat lebih 60 channel telegram yang berkaitan dengan penyebaran ideologi Isis tersebut. Tidak hanya sampai situ, Isis juga rutin menerbitkan buletin digital berbahasa Indonesia yang bernama AL Fatihin yang berisi pujian-pujian atas teror bom yang telah di lakukan beberapa organisasi radikal Indonesia

**Kata kunci:** jaringan ISIS, media sosial, propaganda

## 1. PENDAHULUAN

*Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) dalam dunia media sosial dan propaganda sudah memiliki sepek terjang sejak tahun 2006 ketika pada saat itu Islamic State of Iraq atau di sebut dengan ISI membentuk AL-Furqan lembaga media untuk produksi, dan tak hanya itu kemudian mereka melanjutkan dengan membentuk sejumlah kantor media lain seperti AL-Hayat dan AL-bayan (Dutadamaiaumatrabarat.id, 2021). Ekspansi ISIS ke media media sosial daring kemudian dimulai sejak sekitar tahun 2015 ketika simpatisan-simpatisan mereka mulai banyak menggunakan media sosial Twitter, Telegram, Facebook, dan sejumlah media sosial lainnya digunakan untuk melakukan penyeberan propogandannya secara mandiri dengan akun media sosial masing-masing pelaku terorisme (Hassani *et al.*, 2022). Propaganda ISIS yang memiliki prinsip politik yang melampaui nasionalisme dan mendukung kerjasama politik atau ekonomi yang lebih besar di antara bangsa-bangsa. Ini lantas menjadi satu katalisator yang mempercepat persebaran paham radikal mereka ke berbagai negara di dunia, dan tak terkecuali Indonesia.

Jauh sebelum ISIS didirikan, pesan-pesan ekstremis sudah merasuk di Indonesia. Berdirinya Darul Islam pada tahun 1950-an menandai awal kebangkitan ekstremisme di Indonesia. Darul Islam kemudian berupaya menyebarkan ideologinya ke berbagai kota di Indonesia. Namun, diduga sejak pemahaman dan pengaruh ISIS mulai merambah dan meluas di negara ini. Jamaah Tauhid wal Jihad, Mujahidin Indonesia Timur, Mujahidin Indonesia Barat, Al Muhajirun, Laska jundullah, dan organisasi domestik lainnya semuanya menyatakan kesetiaannya kepada ISIS sebagai hasil dari keberhasilan ISIS menyebarkan dakwahnya di Indonesia pada pertengahan tahun 2014.

Di Indonesia, penyebaran jaringan ISIS diyakini sering menggunakan media daring ruang siber untuk melakukan aktivita -aktivitas rencana mereka untuk menyebarkan propogandanya, agar mereka mendapat hati audiens, dan membuat masyarakat Indonesia untuk bergabung menjadi salah satu bagian dari mereka (Ninggolan, 2017). Anggota dan simpatisan kelompok teroris ini kerap mengunggah beberapa video dan pesan-pesan propokatif berbahasa Indonesia melalaui beberapa media sosial seperti YouTube, Twitter, Telegram, dan sebagainya (Ninggolan, 2017).

Dengan meyakini bahwa pengaruh teknologi tersebut yang merupakan sesuatu yang menyebabkan percepatan terjadinya globalisasi 3.0, yang dimana globalisasi 3.0 merupakan sebuah era atau zaman ketika negara, organisasi, kelompok, dan bahkan individu dari berbagai wilayah di penjuru dunia yang mampu berinteraksi dan berkomunikasi tanpa perlu menghiraukan batas - batas geografis. Oleh sebab itu dengan adanya teknologi ini, perpindahan informasi, capital dan produk digital dari satu negara ke negara lain dapat sangat mudah terjadi dengan lebih cepat, denan informasi yang luas dan sangat cepat. Seiring dengan munculnya pedagang elektronik, pemerintahan elektronik, dan pembelajaran elektronik

adalah sedikit contoh nyata yang dapat membuktikan bahwa aktivitas manusia telah mengalami digitalisasi (Isazadeh, 2004). Sehingga, tak salah apabila jika seseorang mengatakan bahwa fenomena tersebut turut memungkinkan manusia untuk melakukan propaganda elektronik dari berbagai kawasan, dari kawasan satu ke kawasan yang lainnya. Tak dapat di pungkiri bahwa internet telah dan akan selalu dimanfaatkan oleh berbagai kelompok-kelompok kriminal dan anggota teroris untuk melakukan kegiatan atau menjalankan berbagai tindakan, kegiatan ataupun aktivitasnya (Brantly, 2017). Berbagai organisasi, kelompok, dan individu yang kerap menggunakan propaganda elektronik seperti AL-Qaeda, Hamas, Hizbullah dan Negara Islam Irak dan Suriah atau biasa disebut dengan ISIS ataupun Daulah Islam. Kelompok ini pun atau pun sering menggunakan perangkat internet dan perangkat komunikasi digital untuk melakukan perjuangan melalui elektronik dan melakukan penyebaran berbagai propogandanya di berbagai wilayah-wilayah di Indonesia maupun ke berbagai penjuru dunia. Adapun media sosial yang mereka gunakan untuk menyebarkan berbagai macam propaganda mereka dengan sangat baik dalam berbagai bentuk seperti dalam bentuk pesan sederhana, artikel, poster, video, majalah daring dan berbagai cara lainnya. Fenomena ini lantas di pandang sebagai momentum atas di mulainya era terorisme baru, yang di sebut dengan era jihad 3.0 (Rawit, 2016)

Dengan kita menyakini bahwa adanya fenomena propaganda elektronik ini yang dikelola oleh kelompok-kelompok teroris sudah sangat berkembang sejak tahun 1990 ketika pada saat itu teroris mulai berhasil menggunakan dan memanfaatkan ruang siber untuk mencuci atau memanipulasi pikiran dan pendapat publik (Lakomy, 2007). Adapun penjelasan yang mengatakan bahwa peralihan dari terorisme konvensional ke terorisme siber ini di dorong oleh beberapa faktor. Yang pertama, yang dimana tak seperti media-media konvensional, kemudian media daring yang memungkinkan pemakaiannya untuk melakukan komunikasi lintas batas yang sedikit lebih luas dan bebas, meskipun baik itu komunikasi sari satu ke satu maupun satu ke banyak orang, tanpa melakukan segala proses langkah-langkah penyuntingan dan sensoran yang sangat ketat. Kemudian yang kedua, yang mana pelaku teroris dapat dengan mudah melakukan segala kegiatan di ruang siber tersebut secara anonim. Dan pelaku teroris juga dapat memalsukan semua data pribadi mereka agar tidak mudah di lacak. dan yang ketiga, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pelaku teroris di berbagai ruang siber cenderung jauh lebih efektif dan efisien, baik dalam memanfaatkan waktu maupun biaya yang di gunakan. Pelaku teroris juga dapat menyebarkan pesan dan ide mereka ke wilayah-wilayah di seluruh dunia tanpa memakan waktu yang cukup banyak melainkan dalam hitungan detik mereka dengan mudah memanfaatkan surel, media sosial, blog, dan berbagai instrument lain yang selalu mereka gunakan tersedia dengan secara gratis. Kemudian yang terakhir yaitu, di internet masih sangat mudah terjadi informasi yang salah atau tidak benar akibat tingginya jumlah hoax dan informasi palsu beredar secara luas, di tambah banyaknya pengguna dengan kemampuan rendah untuk memverifikasi kebenaran informasi tersebut. Sehingga pengguna internet tanpa tau informasi yang mereka baca atau mereka sebar secara luas, belum tentu benar melainkan salah. Sehingga ruang siber dapat menjadi tempat yang sangat strategis untuk pelaku teroris menyebarkan berita, menjalankan aktivitas-aktivitas mereka, meskipun tindakan mereka tidak sempurna mereka tetap menjalankan tindak terorisme dengan berbagai macam tindak kriminal lainnya.

Akan tetapi tidak dapat kita pungkiri, sangat cukup sulit untuk mengetahui atau melacak jejak digital yang mereka tinggalkan di jaringan ISIS di ruang siber. Pihak pemerintah maupun pihak administrator media telah melakukan penutupan dan penghapusan sebagian besar konten-konten propaganda ekstremis yang mereka upload di ruang siber dan tersebar luas di

beberapa media-media arus utama. Meskipun masih ada, sebagian dari konten-konten tersebut cenderung banyak di edarkan melalui berbagai sarana-sarana bawah tanah yang terbilang cukup tertutup dan tersembunyi agar sulit untuk di lacak oleh pemerintah. Oleh karena itu, akademisi maupun masyarakat awam yang tidak memiliki koneksi atau afiliasi khusus terhadap keanggotaan kelompok tersebut akan sangat kesulitan untuk mengakses dan meneliti bagaimana jaringan ISIS menyebarkan berbagai macam propaganda elstremismenya di Indonesia secara lebih lengkap, detail, dan jelas. Fenomena ini justru menjadi salah satu objek yang sangat cukup menarik dan menantang untuk di analisis lebih dalam.

## 2. KERANGKA ANALISIS

Propaganda adalah teknik yang secara teratur digunakan oleh berbagai pelaku hubungan internasional untuk menjalankan berbagai jenis agenda dan aktivitas mereka. Akibatnya, propaganda tidak lagi hanya dilakukan oleh aktor negara untuk kepentingan negara; melainkan sekarang dipraktekkan oleh berbagai kelompok atau individu, untuk berbagai tujuan dan kepentingan, dan dengan instrumen baru yang lebih efektif dan efisien (Munthe, 2010).

Menurut Lasswell, propaganda merupakan “usaha sepenuhnya untuk mengontrol opini dengan menggunakan simbol tertentu, atau berbicara secara lebih konkret (walaupun kurang akurat) melalui cerita, rumor, laporan, foto, dan bentuk lain dari komunikasi sosial. Propaganda memiliki empat tujuan: memobilisasi kekuatan sendiri, memperkuat pertemanan dengan sesama sekutu mempengaruhi pihak netral, dan menjatuhkan mental musuh.” Lasswell juga terkenal dengan model komunikasi yang terkemuka yaitu *who says what to whom in which channel with what effect*.

Seiring waktu, propaganda kembali mengalami pergeseran makna yaitu, penyebarluasan materi dan informasi untuk suatu tujuan atau misi tertentu. Terdapat prinsip penting dalam mengidentifikasi propaganda seperti, adanya upaya untuk mengubah pandangan publik. Perubahan pandangan dilakukan dengan mempengaruhi aspek emosional dari individu secara massal. Tujuan propaganda adalah terbentuknya kesamaan kepercayaan, prilaku dan kebiasaan massa yang menjadi sasaran propaganda. Tampaknya disini bahwa propaganda merupakan komunikasi massa. Komunikasi massa merupakan, “penyebaran informasi yang dilakukan oleh suatu kelompok sosial tertentu kepada pendengar atau khalayak yang heterogen serta tersebar di mana-mana.

### Teknik dan Analisis Propaganda

Dalam Propaganda and Persuasion, Garth S. Jowett dan Victoria O'Donnell menguraikan sepuluh langkah analisis propaganda, antara lain mengidentifikasi konteks, mengidentifikasi propagandis, memeriksa struktur organisasi propaganda, mengidentifikasi pembaca sasaran, memahami strategi pemanfaatan media, menganalisis strategi khusus untuk memaksimalkan propaganda. efek, menganalisis reaksi pembaca, dan identifikasi dan analisis argumen tandingan. Pertanyaan-pertanyaan berikut ditujukan dengan menggunakan 10 langkah ini: Siapa yang melakukannya, melalui organisasi apa, dengan tujuan apa, dalam pengaturan apa, dan siapa targetnya serta menerima tanggapan yang diinginkan? Selain itu, apa yang dilakukan propagandis jika terjadi tentangan?

- a) Tujuan Propaganda, yaitu dengan membujuk individu untuk memegang ide dan sikap yang konsisten dengan tujuan propagandis atau untuk mengikuti perilaku tertentu yang diinginkan. Propaganda biasanya mencari uang, bergabung dengan kelompok, atau memproyeksikan mentalitas tertentu. Mempertahankan legitimasi institusi atau

kelompok yang diwakilinya dan, dengan perluasan, validitas operasinya, merupakan tujuan lain dari propaganda. Tujuan propaganda adalah untuk menegakkan ideologi dan kepentingan para “pejabat” yang membiayainya. Tujuan propaganda adalah membujuk orang lain untuk bergabung atau mendukung suatu tujuan. Dia berusaha untuk membuat orang bersemangat tentang sesuatu, bukan apatis.

- b) Konteks Propaganda. Merupakan upaya propaganda selalu dikaitkan dengan peristiwa terkini. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami latar di mana propaganda diproduksi. Sangat penting bagi analis propaganda untuk memiliki pengetahuan tentang cara peristiwa terkini dirasakan. Apa sebenarnya yang ingin dicapai oleh para propagandis di tengah peristiwa sosial yang terjadi dalam skala global (seperti perang, perdamaian, hak asasi manusia, dan kesulitan ekonomi)? Emosi apa yang hadir? Kelemahan atau tantangan unik apa yang ditemukan? Seberapa luas masalah yang dirasakan? Hambatan apa yang menghalangi penyelesaian masalah ini? Apakah ada perebutan kekuasaan? Siapa yang terlibat dan apa yang dalam bahaya? Selain itu, latar belakang sejarah harus diketahui dan dipahami oleh analis propaganda. Apa yang terjadi hingga mengakibatkan kondisi ini? Gagasan, mitos, dan cita-cita apa yang dipegang orang? Karena mitos bukan hanya palsu atau fiksi, tetapi juga model perilaku sosial.
- c) Identifikasi Sumber Propaganda. Upaya propaganda yang efektif biasanya dihasilkan dari pengambilan keputusan terpusat dengan otoritas kuat yang menghasilkan pesan yang konsisten di seluruh struktur. Karena itu, organisasi akan memiliki hierarki dan kepemimpinan sentral yang kuat. Analis propaganda dapat melihat bagaimana para pemimpin ditempatkan dan mencoba mencari tahu bagaimana mereka memotivasi pengikut dan pendukung mereka. Unit organisasi dapat dipengaruhi, dipertahankan, dan dikendalikan oleh pemimpin berkat gaya kepemimpinannya yang khas.
- d) Struktur Organisasi Propaganda. Upaya propaganda yang efektif biasanya dihasilkan dari pengambilan keputusan terpusat dengan otoritas kuat yang menghasilkan pesan yang konsisten di seluruh struktur. Karena itu, perusahaan akan memiliki hierarki dan kepemimpinan yang kuat dan pasti. Pakar propaganda dapat menyembunyikan bagaimana pemimpin memperoleh posisi mereka dan berusaha memastikan bagaimana pemimpin memotivasi pengikut dan pengikutnya. Unit organisasi dapat dipengaruhi, dipertahankan, dan dikendalikan oleh pemimpin dengan gaya tertentu. Dalam keadaan ini, seorang peneliti dapat menanyakan bagaimana cara mendaftar ke bisnis. Adakah bukti nyata dari konversi atau simbol tertentu? seperti pakaian khas, seragam, atau keinginan untuk menciptakan identitas baru? Adakah ritual khusus yang membantu pengembangan identitas baru? Apakah ada rencana tindakan khusus untuk meningkatkan penjualan? Apa perbedaan atau sanksi yang digunakan bisnis untuk meningkatkan penjualan?
- e) Target Propaganda. Propagandis memilih dan memilih target dengan sengaja untuk memaksimalkan kemanjuran hasil. Sasaran komunikasi propaganda adalah kelompok mendukung propaganda jika sasaran bereaksi positif.
- f) Media Propaganda. Mungkin tidak sulit untuk memahami betapa terang-terangan propaganda menyalahgunakan media. Analis dapat mencari media untuk disinformasi. Cetak, radio, televisi, bioskop, internet, email, media sosial, telepon, faksimili, surat, selebaran, buletin, pidato, bendera, nama jalan, monumen, koin, perangko, drama, dan novel hanyalah beberapa di antaranya dari berbagai bentuk yang dapat diambil oleh

propaganda kontemporer. buku komik, puisi, musik, galeri, drama, konser, pameran, laporan bisnis, perpustakaan, beasiswa, dan hadiah.

Namun, bidang utama yang harus dikhawatirkan adalah bagaimana media digunakan. Film dapat dilihat sebelum selebaran didistribusikan oleh propagandis. Hal ini dilakukan untuk memanfaatkan sepenuhnya pengaruh media. Setelah melihat materinya, apa yang Anda ingin target lakukan selanjutnya? Apakah pesan media memaksa target untuk bereaksi? Apakah disarankan agar penonton membuat pilihan cepat? Apakah niat dan identitas asli para propagandis disembunyikan oleh penggunaan media mereka?

Kontrol informasi, manajemen opini publik, dan propaganda kontrol perilaku cerdas. Akan ada rilis berurutan dari materi tertentu bersama dengan informasi lainnya. Informasi terdistorsi dengan cara ini. Media dengan tujuan monopoli di daerah boleh menyiarkan propaganda. Karenanya, tidak ada peluang untuk menyebarkan kontrapropaganda partai oposisi. Penting untuk berkomunikasi secara efektif dengan khalayak yang tersebar dan tidak memiliki akses ke media arus utama. Strategi komunikasi yang inovatif terkadang diperlukan untuk menyampaikan ide.

g) Special Methods for Increasing the Effects of Propaganda

Sering dinilai dari hasil yang dihasilkannya. Misalnya, jika propagandis ingin orang terlibat dalam aktivitas seperti "berdonasi", "bergabung", atau "membunuh", hasilnya mungkin berupa sikap seperti "mendukung" atau "menolak". Akibatnya, untuk mencapai propaganda, propagandis harus menambahkan pendekatan unik, seperti teknik propaganda lainnya, sebagai berikut:

- Mengamati Tren Sasaran. Ketika pesan propaganda bertepatan dengan sikap dan keyakinan yang sudah dipegang, mereka memiliki efek yang lebih kuat. Akibatnya, seorang propagandis sering mengeksploitasi agama atau kepercayaan untuk mendukung pesan mereka. Pesan yang mendukung tujuan seringkali berhasil sebagai propaganda untuk menarik perhatian target. Namun, propagandis kemudian menggunakan kanalisasi untuk membentuk pola sikap dan perilaku yang ingin mereka lihat.
- Orang yang berpengaruh. Strategi lain adalah menggunakan orang-orang dengan status sosial untuk lebih berhasil menyebarkan informasi yang salah (tokoh). Propaganda juga diwajibkan untuk menghindari penghinaan terhadap otoritas yang dihormati, ikon nasional, dan kepercayaan.
- Interaksi Langsung dengan Orang tersebut. Apakah propagandis telah menghubungi orang lain juga harus dipastikan oleh penganalisa. Metode ini biasanya digunakan oleh para propagandis untuk menyebarkan pesan mereka dengan cara yang lebih ramah dan eksklusif.
- Norma kelompok. Norma kelompok adalah sikap, standar, dan perilaku yang datang dengan menjadi bagian dari kelompok. Ini mungkin berbentuk norma sosial atau budaya. Orang akan bergabung atau mengikuti suatu kelompok, menurut penelitian tentang perilaku kelompok, meskipun bertentangan dengan keyakinan pribadi mereka. Lingkungan kreatif suatu kelompok dapat dimanipulasi oleh propagandis untuk mendapatkan tanggapan yang sama dari kelompok tersebut.
- Sistem Penghargaan dan Sanksi. Sistem insentif dan penalti adalah teknik lain untuk memenangkan simpati publik. Untuk memaksa target agar menyesuaikan diri seorang propagandis bahkan dapat menggunakan paksaan dan ancaman. Untuk menghasilkan pengaruh simbolik pada target, upaya non-simbolik

- dilakukan. Misalnya, pengungkapan penyiksaan ilegal dilakukan untuk mendapatkan tanggapan yang tepat dari pihak lain. Ketika banyak anggota dunia internasional memberikan bantuan keuangan kepada Afghanistan, perempuan yang bersalah karena perzinahan dilempari batu sampai mati di Afghanistan ketika Taliban mengambil alih kekuasaan.
- Monopoli Sumber Komunikasi. Monopolisasi saluran komunikasi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan propaganda. Ketika individu mendengar hal yang sama berulang kali, alam bawah sadar mereka akan bertindak dengan cara yang sama.
  - Penggunaan Bahasa. Simbolisme verbal adalah alat lain yang mungkin digunakan oleh propagandis untuk mempengaruhi target mereka. Misalnya, dengan menggunakan istilah seperti "Bapak Negara", "Gereja Induk", "Paman Sam", dan "Pemimpin yang Terhormat" saat merujuk pada otoritas seperti orang tua, guru, pahlawan, dan dewa. Baik bahasa positif maupun negatif dapat diterima. Menurut Noam Chomsky, propaganda Barat melawan Uni Soviet selama Perang Dingin menggunakan frase seperti "bau busuk" dan "virus yang dapat 'menginfeksi' orang lain" dan mengancam akan merusak kedudukan Uni Soviet di luar negeri.
  - Propaganda melalui music. Bagian penting dalam propaganda dimainkan oleh musik. Musik patriotik terbukti bermanfaat dalam meningkatkan moral tentara. Kata-kata dan melodi lagu dan musik dakwah seringkali menarik.
  - Respon Sasaran Propaganda. Media massa sering melakukan survei atau jajak pendapat untuk mengukur bagaimana perasaan pembaca tentang propaganda ketika digunakan di depan umum. Hal yang paling penting untuk diwaspadai adalah perilaku tujuan. Tindakan tersebut antara lain mengirim surat kepada editor, bergabung dengan organisasi, menyumbangkan uang, membeli barang dari propagandis, membentuk subkelompok organisasi dengan organisasi induk, pergi ke demonstrasi, dan berkomentar di blog dan media sosial. Analisis juga dapat mengamati apakah target mengadopsi identitas simbolik baru, dan seterusnya.
  - Kontra propaganda. Persaingan antara media yang bersaing dan kontrapropaganda terlihat jelas dalam masyarakat bebas. Meskipun demikian, kontrapropaganda dapat ditemukan di bawah tanah ketika media benar-benar berkuasa. Selebaran, grafiti, teater, buku, video, film, dan situs web adalah beberapa contoh media yang digunakan untuk kontrapropaganda bawah tanah. Twitter sering digunakan di Iran dan negara lain untuk memerangi misinformasi. Untuk mempengaruhi targetnya, kontrapropaganda bisa sama efektifnya dengan propaganda itu sendiri.
  - Dampak dan Penilaian. Pertanyaan apakah tujuan propaganda telah tercapai adalah efeknya. Jika bukan tujuan utama, mungkin beberapa maksud dan/atau tujuan tertentu telah tercapai. Analisis propaganda harus berusaha menjelaskan setiap kegagalan dalam analisisnya jika propaganda tidak berhasil mencapai tujuannya. Salah satu indikator efektivitas kampanye propaganda adalah perubahan jumlah kelompok keanggotaan. Evaluasi, sementara itu, memeriksa hubungan antara metode dan strategi propagandis dan hasilnya. Apa dampak pilihan media dan strategi propaganda lainnya terhadap hasilnya.

### **3. METODE PENELITIAN**

Berdasarkan pengamatan data empiris, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji dan menawarkan penjelasan menyeluruh tentang strategi yang digunakan oleh jaringan ISIS untuk membuat dan menyebarkan propaganda ekstremisnya di Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-April 2023. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi pustaka atau studi literatur, dengan memanfaatkan data sekunder sebagai referensi dalam penyelesaian penelitian ini. Adapun data sekunder tersebut didapatkan dari buku-buku bacaan yang relevan dengan tema penelitian maupun teori-teori yang digunakan, beberapa jurnal, skripsi, media massa, internet dan media lainnya (Manik, 2015). Analisis data didasarkan pada fakta yang telah diketahui, kemudian menghubungkan fakta tersebut dengan fakta lain untuk menghasilkan kasus terbaik. Dengan menggunakan strategi analisis ini, penulis berusaha menyajikan temuan penelitian setelah membuat penjelasan yang metodis dan berdasarkan fakta atas fenomena yang diteliti.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Perekrutan Anggota ISIS dari Indonesia**

Melihat keberhasilan ISIS merekrut anggota melalui media online yang berhasil di seluruh dunia (Putri, 2019). Secara umum, terdapat beberapa kriteria yang ditetapkan ISIS dalam merekrut anggota baru, yaitu: mayoritas laki-laki; usia berkisar antara 16 sampai 35 tahun; kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang Islam; tingkat ekonomi beragam ada yang dari tidak mampu maupun dari keluarga mampu; dan tingkat pendidikan rata-rata setingkat SMA atau MAN atau pondok pesantren dan hanya sedikit yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi.

Menurut Kepala Biro Penerangan Masyarakat Divhumas Mabes Polri Brigjen Boy Rafli Amar, langkah pertama yang dilakukan ISIS adalah mengajak subjek lewat video untuk bergabung, ada pula anggota ISIS yang melakukan survey secara langsung dengan menyusuri kampung-kampung sambil mencari calon potensial. Untuk mengurangi kecurigaan masyarakat, para anggota ISIS berusaha sebaik mungkin untuk tetap berbaur dengan masyarakat. Langkah selanjutnya adalah dengan berkunjung ke rumah warga. Dari situ kemudian para anggota ISIS mulai bercerita tentang organisasinya. Mereka mulai menyusupi perspektif masyarakat melalui obrolan-obrolan perjuangan mereka, lalu mulai mengarahkan pikiran subjek bahwa mereka benar-benar sedang menjalankan kewajiban agama. Pembicaraan tatap muka dinilai cenderung lebih efektif dalam tujuan persuasif. Kebanyakan subjek yang diincar adalah pemuda-pemuda berumur sekitar 20-30 tahun.

Proses propaganda awal ISIS memang dilakukan melalui media online, telah banyak pula bibit-bibit militan ISIS asal Indonesia yang kemudian tertarik dan berangkat ke Suriah akibat propaganda ISIS dari internet. Pada tahun 2013 sendiri diketahui telah ada sejumlah WNI yang sudah beradai di Suriah sebagai militan ISIS, diantaranya adalah Abu Barro, Abu Hudnaefah dan Dzawin Nuha dari Ngawi dan Ngruki. Termasuk juga Afif Abdul Majid, seorang guru agama asal Sukoharjo yang terlibat kasus terorisme akibat bergabung dengan ISIS pada tanggal 16 Desember 2013. Afif mengaku berangkat ke Suriah melalui Turki untuk bergabung menjadi mujahid ISIS. Sesampainya di sana, Afif pertama kali mengikuti pelatihan ISIS di markas besar. Dia dilatih oleh Abu Ibban asal Tunisia. Latihan itu meliputi bongkar pasang senjata api jenis AK 47, latihan menembak, latihan penyerangan beregu, pengenalan senjata api dan lain-lain. Usai melewati sejumlah latihan dan tahap-tahap radikalisisasi, Afif dibaiat menjadi mujahid IS pada tanggal 3 Januari 2014.

Untuk proses perekrutan lanjutan, ISIS beserta kelompok radikal Indonesia yang berafiliasi menggunakan media seperti dakwah-dakwah yang disampaikan oleh mujahid-mujahid ISIS terdahulu yang telah kembali ke Indonesia. Dari 75 narapidana teroris yang diteliti dan diwawancarai, hanya 9 persen atau tujuh kasus yang menyatakan bergabung dengan kelompok ekstremis via media sosial. Sisanya mengaku mengikuti perekrutan melalui tatap muka langsung dan forum-forum keagamaan lainnya.

Forum-forum tersebut merupakan pengajian-pengajian yang memuat materi ekstremisme, maraknya pengajian jenis ini bisa saja terjadi karena kebebasan berekspresi, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat di Indonesia. Seluruh proses perekrutan dilakukan dengan sangat terorganisir dan tersembunyi sehingga tidak sama dengan perkembangan ISIS di Irak dan Suriah. Selain uraian di atas, ISIS juga menyasar mahasiswa maupun mahasiswi perguruan tinggi yang ada di Indonesia untuk bergabung. Mahasiswa maupun mahasiswi yang dikategorikan sebagai manusia remaja-dewasa dengan kisaran umur antara 19-22 tahun dinilai lebih mudah untuk dipengaruhi dengan ideologi baru dan lebih mudah terbuai dengan ajakan dan janji-janji yang diberikan oleh ISIS.

Menurut Ketua Umum LDK Salam UI Egi Mahira, kecenderungan mahasiswa memilih untuk bergabung adalah karena kurangnya pemahaman mereka tentang agama itu sendiri. Bila merujuk pendapat ulama Indonesia, ISIS bukanlah bagian dari Islam, kelompok ISIS tidak mencerminkan nilai-nilai keislaman dengan melakukan tindakan represif bahkan kepada sesama umat Islam yang tidak mengakui dan menolak ideologi mereka. Keberhasilan penyebaran paham dari metode perekrutan ISIS di Indonesia terbukti dengan jumlah militan ISIS asing asal Indonesia yang ditangkap oleh pasukan keamanan di Turki dari tahun 2015 mencapai 435 orang, kedua terbesar setelah Rusia (Muhaimin, 2017). Menurut Kapolri Jendral Tito Karnavian, sepanjang tahun 2016, sebanyak 600 WNI telah berangkat ke Suriah untuk bergabung bersama ISIS, namun tidak semuanya berhasil masuk, ada sebagian yang dideportasi kembali ke Indonesia (Hasan, 2016).

## **B. Penyebaran Propaganda ISIS di Indonesia**

ISIS sebagai kelompok terorisme mengusung beberapa gaya baru dalam proses meradikalisasi suatu objek. Termasuk bagaimana awalnya ISIS menyebarkan propaganda radikal sehingga dapat masuk ke Indonesia. Di Indonesia sendiri, tokoh utama dan anggota organisasi Tauhid wal Jihad berperan cukup besar dalam menyebarkan pengaruh radikalisme ISIS. Setelah Aman Abdurrahman tertangkap pasca pengeboman di Jalan MH Thamrin, diketahui bahwa terdapat situs web milik Aman bernama Millah Ibrahim yang berisi tentang tulisan - tulisan propaganda ISIS. Mulai bulan November 2013 sampai Oktober 2014, tercatat 155 tulisan berisi propaganda ISIS telah dipublikasikan melalui web tersebut (Kompas, 2018).

Melihat bahwa Indonesia memiliki keterikatan sejarah dengan separatisme agama, dan diketahui bahwa sampai saat ini di Indonesia masih terdapat sisa-sisa pergerakan separatis yang berpotensi menjadi subjek ISIS dalam menyebarkan ideologinya. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Mantan Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo bahwasannya, di beberapa wilayah Indonesia memang telah terdapat sel-sel organisasi ISIS, namun sel-sel tersebut merupakan sel tidur. Meskipun demikian, sel-sel tersebut bisa saja diaktifkan kembali. Menurut komentar Ketua PBNU Said Aqil Siradj, besar kemungkinan organisasi ekstrem yang muncul di Timur Tengah itu akan melebarkan pengaruhnya di Indonesia. Said telah mempertimbangkan masalah ini dalam beberapa cara juga. Selain itu, Said mencatat bahwa kelompok teroris seringkali memiliki anggapan bahwa hanya kelompoknya yang benar (CNN Indonesia, 2015).

Menurut Solahudin, peneliti dari Pusat Kajian Terorisme dan Konflik Sosial Universitas Indonesia, tulisan-tulisan Aman tidak hanya dipublikasikan di laman web saja, tetapi juga melalui akun media sosial Facebook dan disebarjuga melalui aplikasi chat Telegram. Dari tahun 2016 hingga 2017, sudah terdapat lebih dari 60 *channel* Telegram yang berkaitan dengan penyebaran ideologi ISIS tersebut. Aman Abdurrahman juga acap kali melakukan dakwah di masjid-masjid dengan membawakan materi dakwah radikal yang berasal dari buku-buku karya Aman. Tidak hanya sampai di situ, ISIS juga rutin menerbitkan buletin digital berbahasa Indonesia bernama Al Fatihin yang berisi pujian-pujian atas teror bom yang telah dilakukan beberapa organisasi radikal Indonesia terdahulu, yakni organisasi Al Jamaah Al Islamiyah, ISIS juga menuliskan propaganda-propaganda yang mengkafirkan ulama-ulama Indonesia yang menentang organisasi ISIS. Buletin tersebut kemudian disebar di kalangan para simpatisan radikalisme di Indonesia untuk kemudian digunakan sebagai media informasi dan propaganda.

Tidak hanya sampai di situ, ISIS juga rutin menerbitkan buletin digital berbahasa Indonesia bernama Al Fatihin yang berisi pujian-pujian atas teror bom yang telah dilakukan beberapa organisasi radikal Indonesia terdahulu, yakni organisasi Al Jamaah Al Islamiyah, ISIS juga menuliskan propaganda-propaganda yang mengkafirkan ulama-ulama Indonesia yang menentang organisasi ISIS. Buletin tersebut kemudian disebar di kalangan para simpatisan radikalisme di Indonesia untuk kemudian digunakan sebagai media informasi dan propaganda (BBC, 2018).

Pada tahun 2016, muncul tanda-tanda praktek penyebaran doktrinasi ISIS di Jakarta Pusat yang diduga dilakukan oleh Syamsudin Uba, seorang yang juga mantan terduga penyebar paham ISIS di Alor, Nusa Tenggara Timur, tahun 2015. Awalnya masjid memang akan digunakan untuk kegiatan keagamaan pengajian atas permintaan bidang dakwah masjid Asy Syura Rifan Muzamil. Namun jamaah yang datang ternyata bukanlah warga sekitar masjid, melainkan orang asing dengan pakaian serba hitam berjumlah kurang lebih 70 orang yang terdiri dari pria, wanita, dan anak-anak

Baru-baru ini pihak berwenang menyelidiki surat kabar propaganda ISIS bernama Al-Fatihin. Surat kabar ini beredar dengan menggunakan bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Daulah Islamiyah atau ISIS yang ada di Indonesia. Buletin ini sendiri membahas tentang berita keberhasilan ISIS dalam berjihad dengan melakukan pengeboman. Berita yang diulas pun membahas sekitar kerusuhan di Mako Brimob, Kelapa Dua, Depok, serta bom bunuh diri di tiga gereja di Surabaya. Bahkan buletin ini menuliskan kalimat persuasif untuk melakukan kekerasan dengan ganjaran pahala.

Selain melalui media *online* dan media cetak, ISIS juga menyebarkan paham ideologi mereka melalui warga negara Indonesia yang pernah tinggal di Timur Tengah dan bergabung dengan mereka, yang kemudian kembali ke Indonesia bersamaan dengan arus balik WNI lain yang tidak bergabung dengan ISIS. BNPT sendiri telah berupaya untuk mengantisipasi efek yang mungkin dapat terjadi, berkaca pada kejadian tahun 1990-an, saat arus balik anggota JI dari Afghanistan kembali ke Indonesia dan menyebabkan sejumlah serangan yang memakan banyak korban.

Hingga saat ini ISIS terus menerus menyebarkan propaganda di Indonesia meskipun telah mendapatkan anggota-anggota baru asal Indonesia yang menyatakan kesetiaannya kepada organisasi ISIS. Pemerintah Indonesia hingga saat ini masih mencari cara agar propaganda ISIS tidak terus menerus menyebar dan membuat kekuatan ISIS di Indonesia semakin meningkat. Pelarangan untuk mencegah penyebaran doktrinasi ISIS melalui media informasi maupun perkumpulan menjadi sulit karena hal ini berkaitan dengan sistem pemerintahan di

Indonesia yang demokratis sehingga memungkinkan adanya kebebasan berorganisasi, berkumpul, maupun mengeluarkan pendapat.

### C. Grup *WhatsApp* dan Telegram Sebarkan Ideologi Terorisme

Generasi *milenial* menjadi sasaran empuk penyebaran ideologi teroris. Dianggap memiliki kekuatan dan keinginan belajar yang tinggi, anak muda tentu menjadi sasaran utama perekrutan jaringan teroris. Kondisi ini ditambah dengan generasi muda yang lebih mengetahui digital. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mengakui sejak 2014, penyebaran konten berbau terorisme gencar dilakukan secara digital. Teroris kini memanfaatkan perkembangan teknologi untuk memudahkan merekrut anggota baru. Direktur Penegakan Hukum BNPT dan Juru Bicara BNPT Brigjen Eddy Hartono, tak menampik bahwa kelompok teroris kini memenuhi ruang digital. Banyak dari mereka tidak perlu bertemu dan mengenal satu sama lain jika mereka merasakan hal yang sama. (merdeka.com, 2023)

Sebelum tahun 2014, pola rekrutmen ISIS lebih banyak dilakukan secara offline melalui rekrutmen tatap muka dan pertemuan tertutup. Namun setelah deklarasi ISIS, rekrutmen menggunakan media online semakin banyak digunakan. Hal ini terlihat pada kasus Bahrin Naim yang ditunjuk oleh ISIS sebagai salah satu propagandis yang bertugas merekrut di wilayah Indonesia. Rekrutmen anggota kelompok teroris saat ini menyasar kalangan muda. Masa transisi krisis identitas di kalangan remaja kemungkinan besar akan mengalami apa yang disebut Quintan Wiktorowicz (2005) *cognitive opening*, sebuah proses mikro-sosiologis yang mendekatkan mereka pada penerimaan ide-ide baru yang lebih radikal. Alasan seperti itu membuat mereka sangat rentan terhadap pengaruh dan ajakan kelompok kekerasan dan teroris.

Fenomena aksi terorisme yang umumnya terjadi pada kelompok pemuda, tentunya terjadi karena mereka memanfaatkan kondisi psikologis yang labil. Selain itu, kelompok pemuda juga memiliki semangat idealisme yang tinggi. Namun dari sisi semangat idealisme yang tinggi, sangat disayangkan para korban yang terkena pengaruh terorisme radikal tidak mampu menangkap informasi secara lengkap terkait propaganda dan indoktrinasi yang dilakukan oleh kelompok teroris. Propaganda yang digaungkan oleh kelompok teroris biasanya berupa pidato-pidato menentang ketidakadilan di berbagai negara, ada kebutuhan untuk bertindak, dan menganggap bahwa kekerasan adalah jalan keluar atau solusi untuk memecahkan masalah tersebut.

Dalam hal ini, BNPT bekerja sama dengan Kementerian Infomrasi dan Komunikasi melalui Ditjen APTIKA melakukan pemantauan media sosial secara masif terhadap 4 platform, yakni Telegram, Whatsapp, Facebook, dan Tamtam. Dimana konten-kontern radikal terutama paham ISIS disebarkan melalui jejaring media sosial. Misalnya dari grup Facebook akun-akun tersebut terus berkembang. Ketika ketahuan dan dihapus akan dibuat baru lagi. (Merdeka.com, 2023).

Jika ini lebih kepada radikalisasi diri, mereka cenderung mencari konten terorisme radikal di dunia maya. Mengenai pola radikalisasi yang dialami, diduga yang bersangkutan terpengaruh oleh fenomena radikalisasi diri. Radikalisasi diri merupakan fenomena radikalisasi yang semakin marak terjadi di era digital. Fenomena ini terjadi karena terpaan internet yang memudahkan individu untuk menyentuh dan mengeksplorasi konten radikal di dunia maya. Interaksi individu di dunia maya membuat dirinya lebih mudah terpapar konten terorisme radikal di dunia maya tanpa harus berinteraksi langsung dengan individu radikal. Internet sebagai ruang bebas dapat dimanfaatkan oleh jaringan teror untuk terus

menggemakan propagandanya sehingga paparan yang terus menerus membuat seseorang terpapar propaganda radikalisasi dengan frekuensi yang lebih tinggi.

Mereka memberikannya dengan menginspirasi kehidupan sosial, politik, sosial budaya, keadilan, dan hanya itu. Misalnya masalah agama, masalah jihad. Oh ini benar, ya memang seperti itu. Diskusi ini gratis. Jadi di media sosial itu bisa terjadi. Misalnya di negara lain dilarang, kalau tidak bisa karena kita di era demokrasi, kita boleh mengeluarkan pendapat. Makanya ada undang-undang ITE untuk mengaturnya agar tidak sembarangan. Kebanyakan kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Semarang, Sumatera, Yogyakarta. Di mana hal ini tergantung dari kemampuan atau perkembangan internet. Sehingga patut dicurigai sebagai tempat para teroris. Dan ini terus bergeser tergantung pada masalah yang diangkat.

Jadi milenial itu usianya antara 18 sampai 25 tahun, maksimal kalau di bawah 18 tahun menurut undang-undang masuk kategori di bawah umur, sehingga masuk dalam perlindungan anak. Tapi itu pun, selama 8 tahun terakhir sudah ada 24 orang di bawah umur yang terlibat dan diajak terlibat dalam tindak pidana terorisme. Itu sebabnya dia memiliki undang-undang khusus tentang perlindungan anak. Mengapa menerapkan Undang-Undang Perlindungan Anak? Pertama, di usia itu dia masih produktif, tenaganya masih kuat. Rasa penasaran kedua anak muda itu besar, sehingga ketika diajak mereka cepat tanggap. Kemudian mereka tidak berpikir panjang dalam melakukan sikap dan tindakan. Ini seperti kelompok teroris JI yang membentuk tim aksi atau penyerangan dengan anggota 4 sampai 10 orang. contoh seperti kejadian bom JW Marriot dan Rich Charlton. Para pelaku itu kan masih muda. Mereka sebelum melakukan bom bunuh diri sempat merekam diri di lokasi, dan berkata, "ini sebagai mahar saya, mahar pengantin saya."

Ketika dalam pengungkapan, mereka diberi tempat tinggal dalam satu Indekos dekat wilayah di Mampang Prapatan. Mereka disiapkan selama sebulan, pokoknya enggan boleh keluar, di sana dicuci otak, sampai dia mau bom bunuh diri itu sampai hari pelaksanaan. Ketika hari pelaksanaan, mereka juga dipantau melalui video call. Jadi saat kejadian, mentor para pelaku itu ada di luar dan tepatnya memantau dari dalam mobil. Itu salah satu strategi contoh kenapa mereka menggunakan anak muda.

Kemudian kondisi saat ini, untuk menarik anak muda agar lebih efektif menggunakan media sosial. Dulu, periode 2010 sebelum 2014, mereka menggunakan offline. Jadi harus bertemu langsung dan membayar bai'at secara langsung. Sekarang gunakan media sosial. Jadi ketika 2014 setelah deklarasi ISIS, itu termasuk warga negara kita yang bergabung di sana. Ia bahkan bergabung dengan Tim IT dan melakukan propaganda menyebarkan ide radikal teroris melalui media sosial ke Indonesia. Pasalnya, beberapa aksi teror juga dilakukan karena doktrin media sosial Telegram dan Facebook. Dalam hal ini, kami telah melakukan upaya sinergi antar kementerian dan lembaga, termasuk Kominfo dan BIN. Karena mereka memantau 24 jam. Karena tidak hanya yang mengandung radikal, pornografi, judi semua terpantau. Nantinya, jika ditemukan berbahaya, akan segera diturunkan. tapi karena sistem IT terus dinamis, jadi tidak semudah itu. Jadi berperang satu sama lain. Tapi kami tidak pernah lelah berjuang.

Jadi itu semua kita lakukan termasuk mengubah aturan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 diubah menjadi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018 yang lebih komprehensif. Artinya, misalnya dalam UU No. 15 Tahun 2003 ada norma kegiatan yang belum diatur, lalu ditambahkan. Misalnya seperti ini, dulu pelatihan militer bahasa mereka (teroris) disebut ijad. Di masa lalu, aparat penegak hukum harus menggunakan senjata api untuk menangkap mereka. Kalau sekarang hanya latihan fisik, kalau bisa dibuktikan, persiapan untuk melakukan

tindak pidana terorisme bisa dipidana. Sekarang tindakan persiapan sudah masuk, sebelum persidangan, hukuman pidana, tapi sekarang tindakan persiapan sudah ditambahkan.

Artinya, persiapan sarana tentunya unsur-unsur pasalnya harus kuat. Artinya bila persiapan ini memang untuk nanti melalui tindak pidana terorisme, tentunya ada indikator yang harus dirumuskan sehingga dalam persidangan ini memang tercermin dalam pembinaan fisik untuk persiapan tindak pidana terorisme. Itulah mengapa tiga tahun terakhir mengabadikan ini menjadi luar biasa. Densus 88 menangkap mereka sebelum melakukan aksinya. Artinya, di UU No 5 Tahun 2018 misalnya, dulu kalau kita menangkap teroris harus ada bom dulu. Itu harus terjadi sebelum kita menangkapnya. Sementara kita sudah memiliki potensi bahan yang bisa kita tangkap. Misalnya, jika dia menemukan bahan kimia yang nantinya bisa dibuat menjadi bahan peledak, dia bisa ditangkap. Artinya, hukum diperkuat menjadi lebih komprehensif.

Hal ini tentunya merupakan upaya pemerintah dalam rangka menghambat berkembangnya paham radikalisme atau tindak pidana terorisme. Saat ini dalam undang-undang nomor 5 tahun 2018 diperkuat secara kelembagaan, termasuk BNPT, sebelumnya hanya Perpres tetapi sekarang sudah masuk dalam undang-undang, tetapi masih disesuaikan, baik dalam rangka dan penyesuaian lainnya maupun anggaran. Saat ini kita masih menggunakan anggaran lama, tetapi pemerintah tidak boleh menyerah pada kita, Merah Putih Republik Indonesia.

Maka pemerintah berusaha membentuk regulasi, kembali secara kelembagaan dalam undang-undang nomor 5 tahun 2018, salah satunya BNPT yang pertama, yang kedua TNI. TNI kini sependapat dengan DPR bahwa TNI harus dilibatkan. Sedang disusun. TNI dilibatkan jika muncul ancaman baru tingkat tinggi, ini sedang dirumuskan. Kalau masih belum bisa ditangani, TNI akan mem-back up intelijen. Jadi mereka membackup BAIS, terutama secara teritorial.

#### **D. Dampak Penyebaran Propaganda ISIS di Indonesia melalui Media Sosia**

Pengetahuan dan perencanaan dakwah saat ini semakin beragam sebagai akibat dari kemajuan zaman. Orang-orang telah, sedang, dan akan terus berpengaruh besar dalam upaya dakwah berkat pertumbuhan internet sebagai media komunikasi dan informan yang sangat cepat dan mudah didapat (Merdeka, 2020). Hal ini tentunya peluang yang sangat besar bagi propaganda dengan mangatasnamakan agama. Semakin massifnya informasi terkait ISIS di berbagai jaringan media tentunya wajib mendapat perhatian penuh dari pemerintah. Penggunaan internet selain sebagai media komunikasi dan informasi, saat ini juga digunakan sebagai sarana propaganda dan penyebaran ideologi terorisme oleh pelaku kejahatan transnasional. Penyebaran ISIS sudah di mulai sejak januari 2014 dan sudah tercatat 155 tulisan berisi propaganda ISIS di halaman web arrahman.com. Tidak hanya halamanwebsite, propganda ISIS juga dilakukan melalui akun media sosial facebook dan disebarkan juga melalui melalui aplikasi chat telegram. Dari tahun 2016-2017 sudah terdapat lebih 60 channel telegram yang berkaitan denganpenyebaran ideologi ISIS tersebut. Tidak hanya sampai situ, ISIS juga rutin menerbitkan buletin digital berbahasan Indonesia yang bernama AL Fatihin yang berisi pujian-pujian atas teror bom yang telah di lakukan beberapa organisasi radikal Indonesia. Pada tahun 2016, muncul tanda-tanda praktek penyebaran dokrinasi ISIS di Jakarta pusat yang di duga di lakukan oleh Syamsuddin uba, seorang yang juga mantan penyebar paham Isis di Alor, Nusa Tenggara Timur, tahun 2015.

Beberapa pihak berwenang menyelidiki surat kabar propaganda ISIS berbama AL-Fatihin. Yang mana surat kabar tersebut membahas tentang berita keberhasilan ISIS dalam berjihad

dengan melakukan pengebomam dalam bahasa Indonesia. Bahkan berita ini menuliskan kalimat persuasif untuk melakukan kekerasan dengan ganjaran pahala. Berita ini pun di ulas membahas sekitar kerusuhan di moko brimob, kelapa dua, depok, serta bom bunuh diri di tiga gereja di Surabaya.

Dampak yang sangat besar terkait propaganda ini tentunya terletak pada generasi muda. Dengan literasi yang minim, kondisi psikologis yang belum matang serta diperparah dengan tidak adanya filterisasi media, generasi muda menjadi sasaran empuk dalam propaganda media terkait jaringan radikal ISIS. Kondisi propaganda dan penyebaran ideologi terorisme melalui internet ini sangat berbahaya dan dapat mempengaruhi generasi muda untuk terseret kepada paham radikal terorisme.

Propaganda yang massif tentunya berdampak pada semakin besarnya jaringan ISIS yang melakukan aksi terror. Aksi ini tentu saja menimbulkan ketakutan dalam masyarakat. Tidak hanya itu aksi terror ISIS yang melekat pada satu paham agama tertentu juga menimbulkan ketegangan antar umat beragama. Hal ini tentunya menjadi ancaman serius bagi kerukunan beragama di Indonesia yang sangat mengedepankan toleransi dan pencapaian tujuan bersama.

## 5. KESIMPULAN

Penyebaran konten propaganda radikalisme agama termasuk jaringan ISIS sangat banyak terjadi di Indonesia saat ini. Propaganda utamanya dilakukan melalui jaringan media sosial sehingga penyebarannya menjadi sangat massif dan sulit untuk dihentikan. Propaganda ini meletakkan generasi muda sebagai sasaran utama. Hal ini tentunya menjadi tantangan yang sangat besar bagi keamanan negara dimana propaganda yang diciptakan akan meningkat menjadi aksi terror dalam masyarakat.

Untuk menghadapi peningkatan kualitas dan kuantitas serangan teror dan propaganda yang sampai saat ini masih banyak terdapat kekosongan hukum positif Indonesia yang dapat memberikan ruang bagi meluasnya penggunaan internet sebagai alat terorisme, maka diperlukan adanya rumusan strategis dari pemerintah dalam menghadapi fenomena pemanfaatan internet untuk kegiatan propaganda dan penyebaran ideologi terorisme di Indonesia agar tidak berkembang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfred, McClung Lee and Elizabeth, Bryant. 1939. *The Fine Art of Propaganda: A Study of Father Coughlin's Speeches*. New York: Harcourt Brace
- Brantly, A. (2017). Innovation and adaption in jihadist digital security. *Survival*. 59(1): 79-102
- BBC. (2018, Mei 18). Buletin ISIS bahasa Indonesia, Fatihin, dukung serangan teror Surabaya. Retrieved from BBC Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia44149858> (diakses pada 02 Mei, 2023).
- CNN Indonesia. 2015. *Sadil Aqil Akui ISIS Bisa Berkembang di Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150703195441-20-64252/said-aqil-akui-isis-bisa-berkembang-di-indonesia> (diakses ada 02 Mei 2023)
- Dutadamaiaumatrabarat.id. (2021 03 29). Propoganda ISIS melalui media sosial. Diakses dari [dutadamaisumaterabarat.id](https://dutadamaisumaterabarat.id/propaganda-isis-melalui-media-sosial/) <https://dutadamaisumaterabarat.id/propaganda-isis-melalui-media-sosial/>

- Hasan, A. M. 2016. 600 WNI ke Suriah untuk Gabung ISIS Sepanjang Tahun 2016. Retrieved from Tirto News: <https://tirto.id/600-wni-ke-suriah-untuk-gabungisis-sepanjang-tahun-2016-ccMG> (diakses ada 02 Mei 2023)
- Hassani, A., Badu, M.N., Susanti, E. 2022. Keterlibatan Perempuan Dalam Jaringan Terorisme Internasional Di Indonesia. *Mandar : Social Science Journal*. 1(2): 132-143
- Henderson, H. H. (1943). Toward a Definition Of Propoganda. *The Journal Of Social Psychology*. Vol. 71-87
- INFID, (2018). Kertas Kebijakan Urgensi Dan Strategi Efektif Pencegahan Ekstremisme Di Indonesia. Jurnal NGO Indonesia Dengan Special Consultative Status Dari Dewan Ekonomi Dan Sosial Perserikatan Bangsa - Bangsa (PBB). No D1035.
- Isazadeh, A. (2004). Information Society : Concepts and Definition. *WSEAS Transactions on Systems*. 6(3): 1-4
- Jowett S. G. dan o'Doneell. V (2006). Propoganda and Persuasion Fifth Edition. Amerika Serikat : hal 32
- KBBI (2021 10 19). *arti kata "ekstremisme" Menurut KBBI*. Diakses dari google.com <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/ekstremis.html>
- Kompas. 2018. Propaganda ISIS Banyak Diunggah di Situs Web Milik Aman Abdurrahman. <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/04/17/18285471/propaganda-isis-banyak-diunggah-di-situs-web-milik-aman-abdurrahman> (diakses pada 02 Mei, 2023).
- Kominfo. 2018. Rekrutmen Jaringan Teroris di Indonesia Dilakukan secara Tatap Muka. [https://www.kominfo.go.id/content/detail/13130/rekrutmen-jaringan-teroris-di-indonesia-dilakukan-secara-tatap-muka/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/13130/rekrutmen-jaringan-teroris-di-indonesia-dilakukan-secara-tatap-muka/0/sorotan_media) (diakses pada 02 Mei, 2023).
- Mamik, D. (2015). Metodologi Kualitatif. *Sidoarjo: Zifatama Jawa*.
- Merdeka.com. (2020 12 28). Propoganda. Diakses dari merdeka.com <https://m.merdeka.com/jatim/propaganda-adalah-menyiarkan-pendapat-untuk-mencari-dukungan-ketahui-pengertiannya-klm.html>
- Merdeka.com.(2020 12 28). propoganda. Diakses dari merdeka.com <https://m.merdeka.com/jatim/propaganda-adalah-menyiarkan-pendapat-untuk-mencari-dukungan-ketahui-pengertiannya-klm.html>
- Mubarak, M . Z. (2015). DARI NII KE ISIS Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer. *Epistemé*. 10(1): 77-99
- Muhaimin. (2017, Juli 15). Militan ISIS Asal Indonesia Terbesar Kedua yang Ditangkap di Turki. Retrieved from International Sindo News: <https://international.sindonews.com/read/1220839/43/militan-isis-asal-indonesiaterbesar-kedua-yang-ditangkap-di-turki-1500052072> (diakses pada 02 Mei, 2023).
- Munthe, M.G. 2010. Propoganda dan Ilmu Komunikasi. *UMN*. 2(2): 39-50
- Nainggolan. P. P. (2017). Ancaman ISIS Di Indonesia. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia,
- Putri, S.D. 2019. Cyber Terrorism: Strategi Propaganda dan Rekrutmen ISIS di Internet Dan Dampaknya Bagi Indonesia Tahun 2014-2019. *Journal of International Relations*. 5(4): 827-833
- Rawit, A. A. (2016). Video Games, Terrorism, and ISI's Jihad 3.0. *Jurnal Terrorism And Political Violence*. 30(4): 1-21.
- Rozika, W. (2017). Propaganda dan Penyebaran Ideologi Terorisme Melalui Media Internet (Studi Kasus Pelaku Cyber Terorisme oleh Bahrun Naim). *Jurnal Ilmu Kepolisian*. 089: 122-134

United Nations Development Programme. (2021). *A development response to addressing radicalization and violent extremism*. Diakses dari [undp.orghttps://www.undp.org/content/dam/undp/library/Democratic%20Governance/Conflict%20Prevention/Discussion%20Paper%20%20Preventing%20Violent%20Extremism%20by%20Promoting%20Inclu](https://www.undp.org/content/dam/undp/library/Democratic%20Governance/Conflict%20Prevention/Discussion%20Paper%20%20Preventing%20Violent%20Extremism%20by%20Promoting%20Inclu)